

**AKTIFITAS MASYARAKAT PESISIR YANG MERUSAK EKOSISTEM
MANGROVE PANTAI KATEWEL DESA LETEKONDA KECAMATAN
LOURA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

**Kristina Moi Nono, Maria Teresia Danong, Sipri Radho Toly, Maria T. L. Ruma,
Refli, Ariyanti Sarlin Bulu**

Program Studi Biologi FST Undana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas masyarakat pesisir yang merusak ekosistem mangrove seperti pembuangan sampah disekitar ekosistem mangrove, konversi lahan untuk tambak ikan dan garam, penebangan kayu untuk bahan perahu, kayu bakar, bahan bangunan, pengambilan pasir, menangkap kerang, ikan dan kepiting dan pengambilan daun mangrove sebagai sumber pakan ternak di pantai Katewel Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh 3 kategori yang merusak mangrove. Kategori tinggi yakni pembuangan sampah disekitar ekosistem mangrove (83,3%), konversi lahan untuk tambak ikan, dan garam (76,6%), penebangan kayu untuk perahu (66,6%), kayu bakar (66,6%). Kategori sedang yakni pengambilan pasir (53,3%), penebangan kayu untuk bahan bangunan (46,6%), menangkap kerang, ikan dan kepiting (36,6%). Kategori rendah yakni pengambilan daun mangrove sebagai sumber pakan ternak (33,3%).

Kata kunci : Aktifitas, Kerusakan, *Mangrove*, *Katewel*

Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki 18.110 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km². Berdasarkan konvensi hukum laut (UNCLOS) tahun 1982, Indonesia memiliki kedaulatan atas wilayah perairan seluas 3,2 juta km² yang terdiri dari perairan kepulauan seluas 2,9 juta km² dan laut teritorial seluas 0,3 juta km². Selain itu, Indonesia juga mempunyai hak eksklusif untuk memanfaatkan sumber daya kelautan dan berbagai kepentingan terkait dengan wilayahnya seluas 2,7 juta km² pada perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sampai dengan 200 mil dari garis pangkal (Mallewai, 2013).

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang potensial dijadikan wilayah pemukiman. Peningkatan penduduk berdampak pada peningkatan luas pemukiman disekitar kawasan mangrove. Semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan hidupnya. Peningkatan kebutuhan hidup masyarakat pesisir berpengaruh pula terhadap meningkatnya aktifitas masyarakat yang berdiam disekitarnya. Meningkatnya aktifitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat berupa konversi lahan mangrove untuk pemukiman, tambak garam, tambak ikan/udang, penebangan liar untuk kayu bakar ataupun bahan bangunan untuk rumah atau bahan baku lainnya seperti bahan pembuat perahu ataupun konversi area mangrove untuk tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan.

Mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup dikawasan pinggiran pantai. Pemanfaatan hutan mangrove yang berlebihan bukan hanya

menyebabkan masalah lingkungan tetapi juga masalah sosial dan ekonomi masyarakat pengguna jasa lingkungan. Menurut Susilawati et.al.(2018) bahwa peranan hutan mangrove sangat penting dalam menjaga kestabilan kondisi daratan dan lautan. Ekosistem mangrove juga tergolong dinamis karena hutan mangrove dapat terus berkembang serta mengalami sukseksi sesuai perubahan lingkungan tempat tumbuhnya.

Ekosistem mangrove memiliki fungsi penyangga kehidupan manusia yang lebih tinggi dari pada ekosistem maupun karena tingkat produktifitas primer yang sangat tinggi. Masyarakat lebih menganggap hutan mangrove sebagai tempat sarang nyamuk, banyak ular, tempat menyeramkan, angker dan tidak memiliki nilai ekonomi. Karena anggapan tersebut, hutan mangrove banyak dikonversi menjadi lahan tambak, taman hiburan atau rekreasi yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Hutan mangrove menurut FAO, selama 25 tahun terakhir 3,6 juta ha (sekitar 20%) hutan mangrove telah dikonversi menjadi peruntukan lain. Vegetasi hutan mangrove memiliki fungsi sebagai penahan ombak dan mencegah abrasi. Ketebalan mangrove selebar 200 m dari garis pantai dengan kerapatan 30 pohon/100 m dengan diameter batang 15 cm dapat meredam sekitar 50% energi gelombang tsunami (Rusdianti, 2012). Pantai katewel termasuk dalam wilayah Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pantai Katewel merupakan perairan yang dikenal mempunyai berbagai macam keanekaragaman.

Seperti hutan mangrove, rumput laut, hewan laut dan lain sebagainya.

Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan salah satu daerah yang didominasi oleh mangrove. Laut Sumba Barat Daya memiliki panjang garis pantai 95,75 km, dan luas perairan 73,262,65 ha. Adapun Luas mangrove 3 ha lebar 78 m dan panjang 156 m dari jumlah tersebut, sebanyak 30% mangrove dalam keadaan rusak, 21% dalam keadaan sedang dan 28% dalam keadaan baik. Kondisi mangrove mengalami kerusakan dalam kategori sedang, karena masih kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya dan Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kelautan dan Perikanan. Padatnya pemukiman disekitar area mangrove berdampak pada tingginya aktifitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk aktifitas didalam area hutan mangrove seperti tambak, penebangan pohon mangrove untuk berbagai kebutuhan, pengambilan pasir dan penumpukan sampah pada area mangrove. Aktifitas yang dilakukan di area mangrove akan berdampak pada menurunnya daya dukung terhadap lingkungan. Kerusakan ekosistem mangrove dapat dilihat dari sering dilakukannya pembabatan liar terhadap pohon mangrove, penebangan kayu mangrove untuk bangunan, kayu bakar dan pembangunan tambak.

MATERI DAN METODE

Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer, pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada dilapangan.
2. Data sekunder, suatu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan seperti jurnal-jurnal, skripsi, kantor desa, kantor camat dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok penelitian.

Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan atau tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktifitas Masyarakat Pesisir Yang Merusak Ekosistem Mangrove Di Pantai Katewel Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya.

Tabel 1. Aktifitas Masyarakat Yang Merusak Ekosistem Mangrove Di Pantai Katewel Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya

No.	Jenis Aktifitas Masyarakat Pesisir	Responden (%)	Kategori
1	Pembuangan Sampah Disekitar Ekosistem Mangrove	83,3	Tinggi
2	Konversi Lahan Untuk Tambak Ikan, Udang dan Garam	76,6	Tinggi
3	Penebangan Kayu Untuk Bahan Perahu	66,6	Tinggi
4	Penebangan Kayu Mangrove Untuk Kayu Bakar	66,6	Tinggi
5	Pengambilan Pasir	53,3	Sedang
6	Penebangan Kayu Mangrove Sebagai Bahan Bangunan	46,6	Sedang
7	Aktifitas Menangkap Kerang, Udang, Kepiting dan Ikan	36,6	Sedang
8	Pengambilan Mangrove Sebagai Pakan Ternak	33,3	Rendah

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa terdapat 4 aktifitas masyarakat yang merusak ekosistem mangrove dalam kategori tinggi yaitu pembuangan sampah disekitar ekosistem mangrove (83,3 %), Konversi lahan untuk tambak ikan, udang dan garam (76,6 %), Penebangan kayu mangrove untuk bahan perahu (66,6 %), Penebangan kayu mangrove untuk kayu bakar (66,6 %) 3 aktifitas masyarakat dalam kategori sedang yaitu pengambilan pasir (53,3 %), penebangan kayu mangrove sebagai bahan bangunan (46,6 %), aktifitas menangkap kerang udang kepiting dan ikan (36,6 %), dan 1 aktifitas masyarakat yang

merusak ekosistem mangrove dalam kategori rendah yaitu pengambilan mangrove sebagai pakan ternak (33,3 %).

Berdasarkan aktifitas masyarakat yang merusak ekosistem mangrove terdapat 3 kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Kategori Tinggi

a. Pembuangan Sampah Disekitar Ekosistem Mangrove, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya tumpukan sampah yang berserakan di sekitar ekosistem mangrove akibat kurangnya kepedulian dan pemahaman masyarakat.

Kondisi ini diduga karena diakibatkan kurangnya kapasitas pembuangan sampah dari pemerintah disekitar ekosistem mangrove.

- b. Konversi Lahan Untuk Lahan Tambak Ikan, Udang dan Garam konversi lahan atau perubahan penggunaan lahan mangrove menjadi lahan tambak merupakan aktifitas yang paling luas dalam merusak mangrove. Rata-rata setiap petambak membutuhkan lahan seluas 0,5 ha.
- c. Penebangan Kayu Untuk Bahan Perahu, dapat mempengaruhi oleh keberadaan responden yang berprofesi sebagai nelayan dan kemudahan dalam mendapatkan kayu yang diinginkan sebagai bahan pembuatan perahu. Menurut warga kayu mangrove merupakan kayu kategori kuat dan tidak mengeluarkan biaya mahal jika dibandingkan dengan membeli kayu di tokoh bangunan.
- d. Penebangan Kayu Mangrove Untuk Kayu Bakar, penebangan kayu bakar dipengaruhi oleh kemudahan akibat dekatnya lokasi rumah dengan hutan mangrove. Pengaruh jarak dari hutan mangrove merupakan faktor terbesar dalam mempengaruhi pemanfaatan kayu mangrove sebagai kayu bakar.

Kategori Sedang

- a. Pengambilan Pasir, penambahan pasir merupakan jenis aktifitas yang merusak mangrove. Hal ini dapat terjadi akibat adanya akar-akar mangrove yang dipotong saat pengumpulan pasir serta jalan akses keluar masuk mengambil pasir yang dapat mengganggu keberadaan mangrove terutama anakan mangrove.

- b. Penebangan Kayu Mangrove Sebagai Bahan Bangunan, masyarakat sekitar katewel memanfaatkan kayu mangrove sebagai bahan bangunan rumah atau pagar rumah, namun berada pada kategori sedang dalam merusak mangrove karena untuk pengambilan kayu mangrove jenis Ceripos tidak dilakukan setiap hari dan kayu yang ditebang diameternya berukuran sekitar 2-3 inchi panjang 2,5 meter.
- c. Aktifitas Menangkap Kerang, Kepiting dan Ikan, ikan, kerang memiliki ketergantungan hidup pada ekosistem mangrove yaitu sebagai tempat pembesaran dan tempat mencari makan serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Osmaleli dkk, 2014). Aktifitas penangkapan ikan, kerang dan udang mungkin tergolong aktifitas yang rendah dalam merusak ekosistem mangrove pantai Katewel, namun aktifitas ini cukup mengkwatirkan karena sering para penangkap ikan, kerang maupun udang memotong dan merusak anakan pohon mangrove agar dapat mencari dan mencari ikan, kerang.

Kategori Rendah

- a. Pengambilan Daun Mangrove Sebagai Pakan Ternak, ternak yang dibudidaya oleh petani yang diberikan pakan daun mangrove adalah kambing maupun sapi. Hasil wawancara diketahui bahwa tidak semua jenis mangrove digunakan sebagai pakan ternak. Masyarakat hanya memanfaatkan ranting dan daun dari jenis tertentu sebagai makanan ternak peliharaannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pantai Katewel Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya maka dapat disimpulkan bahwa: Aktifitas masyarakat pesisir di pantai Katewel Desa Letekonda Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya yang dinilai berpotensi merusak ekosistem mangrove terdiri dari 3 kategori aktifitas yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Memperlihatkan ada 4 jenis aktifitas masyarakat yang merusak ekosistem mangrove dalam kategori tinggi yakni pembuangan sampah disekitar ekosistem mangrove (83,3%), konversi lahan untuk tambak ikan, udang, dan garam (76,6%), penebangan kayu untuk bahan perahu (66,6%), penebangan kayu mangrove untuk kayu bakar (66,6%) 3 jenis aktifitas masyarakat yang merusak ekosistem mangrove dalam kategori sedang yakni pengambilan pasir (53,3%), penebangan kayu mangrove sebagai bahan bangunan (46,6%), aktifitas menangkap kerang, udang, kepiting dan ikan (36,6%) dan 1 aktifitas masyarakat yang merusak ekosistem mangrove dalam kategori rendah yakni pemanfaatan mangrove sebagai pakan ternak (33,3%).

Saran

1. Disarankan bagi pemerintah setempat agar dalam pelestarian ekosistem mangrove diharapkan untuk mendorong masyarakat/anak sekolah sebagai pendidikan usia dini agar mereka menjadi generasi penerus dalam melestarikan ekosistem mangrove.
2. Disarankan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove agar masyarakat memperoleh manfaat baik aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek biologi.
3. Perlu dukungan dari semua pihak agar masyarakat terlibat dan mengambil bagian dalam pengelolaan ekosistem mangrove dan turut mencegah terjadinya kerusakan di ekosistem mangrove.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai aktifitas masyarakat pesisir yang merusak ekosistem mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuna, W., Sunarto, S., & Murti, S. H. 2009. Pengaruh Aktifitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove di Rarowatu Utara, Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Geografi Indonesia*, 23(2), 142-153.
- Arief, A. 2003. *Hutan Mangrove, Fungsi Dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta.
- Gultom, A. A., Bakti, D., & Leidonald, R. 2016. Pengaruh Aktifitas Masyarakat Pesisir Terhadap Kondisi Ekosistem Mangrove di Pantai Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Aquacoasmarine*, 14(4), 114-124.

- Hastuti, S. 2012. Wilayah Pesisir Dan Fenomena-Fenomena Yang Terjadi Di Pantai. Universitas Hassanudin. Makasar.
- Kusmana, C. 2009. *Pengelolaan Sistem Mangrove Secara Terpadu. In Workshop Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Jawa Barat, Jatinangor.* Jawa Barat.
- M. Ghufrani H. Kordi, K. 2012. Ekosistem mangrove. Potensi fungsi dan pengelolaan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rapidara, A.D.N., W.L. Tisera & M.E.S. Ledo. 2020. Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove Di Kupang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Lautan Tropis.* 12 :3: 875-884p-ISSN :2087-9423, e-ISSN: 2620-309X.
- Setiawan, H. & Purwanti, R. 2017. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap konservasi ekosistem mangrove di pulau tanakeke sulawesi selatan. *Jurnal penelitian sosial dan Ekonomi Kelautan.*